

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak merupakan anugerah terindah yang dimiliki oleh orang tua. Kehadirannya selalu dinanti untuk menemani kehidupan di dunia ini. Anak yang nantinya akan menjadi penerus dalam keluarga, juga generasi muda yang akan membawa perubahan pada lingkungan serta negaranya. Hasan Al Banna menyebutkan bahwa generasi muda adalah rahasia kehidupan bangsa-bangsa di dunia, juga sumber kebangkitannya; Sejarah bangsa-bangsa tidak lain adalah sejarah para tokoh yang berjiwa besar dan berkemauan kuat untuk membangun.

Generasi muda seperti itu tidak terlepas dari pendidikan awal yang diberikan oleh keluarga pada mereka. Dalam hal ini adalah anak-anak yang mampu menghafalkan Al Quran, memahami dan mengamalkannya dalam lini kehidupan ini.

Menjadi penghafal Al Quran merupakan dambaan semua orang, berbagai cara dilakukan untuk menjadi penjaga kalam-Nya. Dewasa ini telah banyak kita ketahui, media menyajikan begitu banyak program yang menyentuh hati seperti hafidz cilik atau hafidz Indonesia setiap bulan ramadhannya. Selain itu media juga banyak menyiarkan berita-berita para penghafal Al Quran internasional yang menakjubkan. Begitu juga banyak buku-buku yang menuliskan kisah-kisah istimewa dari para penghafal Al Quran ini. Sehingga banyak keluarga muslim diseluruh dunia yang termotivasi untuk mendidik anak-anaknya menjadi penghafal Al Quran.

Banyak lembaga-lembaga yang menawarkan beasiswa kepada anak-anak yang mampu menghafalkan Al Quran, mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi yang menawarkan beasiswa kepada mahasiswanya yang hafal Al Quran antara lain, UII Yogyakarta, UIN Malang, dan masih banyak lagi. Berikut ini pernyataan yang diberikan oleh Direktur Kemahasiswaan UII, Beni Suranto, ST., M.Soft.Eng bahwa hal ini

merupakan bentuk apresiasi UII kepada para mahasiswanya agar semakin terdorong untuk mencetak prestasi lebih. Program beasiswa ini telah ada sejak tahun 2013 yang dibagi menjadi dua kategori yaitu hafalan 30 Juz dan hafalan 15 Juz. (fecon.uui.ac.id, diakses 11 April 2016).

Di Indonesia sudah banyak keluarga mengajari anak-anaknya dalam menghafalkan Al Quran, baik secara mandiri ataupun memasukkannya dalam lembaga yang mendukung mereka dalam menghafal Al Quran sejak dini. Masih teringat dalam benak kita tentang anak kecil bernama Musa, sang hafidz kecil yang mampu menghafal Al Quran ketika berusia 5,5 tahun. Musa yang mengharumkan nama bangsa dikancah internasional, dengan menjadi juara 3 dalam Musabaqah Hifzil Al Quran di Mesir.

Selain itu, ada kisah istimewa dari Saudi Arabia. Seorang anak yang mendapatkan gelar doktor kecil diusianya yang masih 7 tahun. Dialah Abdullah Fadhil Asy Syaqaq yang lahir pada tanggal 19 Shafar 1419 H atau 13 Juni 1998 di daerah Ahsa (Hasa') Saudi Arabia. Pada usia dua tahun empat bulan dia telah mampu menghafal juz ke-30 secara penuh dan ketika berusia tujuh tahun dia mampu menghafal 30 Juz. Keistimewaan Abdullah Fadhil yang mendapat gelar doktor kecil dia bukan hanya mampu menghafal Al Quran, namun memahami arti beserta tafsir, asbabul nuzul, tempat-tempat turunnya, berbagai pengetahuan yang terkandung dalam Al Quran juga mengetahui berbagai terminologi dalam ilmu Al Quran. Hal tersebut dibuktikan oleh beberapa penghafal Al Quran yang mengujinya melalui beberapa wawancara kemudian Abdullah Fadhil Asy Syaqaq menjawabnya dengan mengambil ayat-ayat dalam Al Quran. (Sayyid, 2013 : 22-44)

Dari dua kisah diatas merupakan contoh saja, masih banyak penghafal Al Quran yang begitu istimewa mengharumkan nama keluarga juga negaranya. Mereka generasi istimewa yang akan membawa perubahan dalam negaranya. Dibalik generasi sukses terdapat keluarga yang senantiasa mendukungnya. Ya inti dari semuanya terletak dalam keluarga yang seperti apa, sehingga dapat mencetak generasi hebat seperti mereka. Pasti banyak cara dilakukan oleh mereka, termasuk salah satunya dari membuat

komunikasi satu dengan yang lainnya berjalan begitu baik sehingga menciptakan kondisi yang harmonis dan anak-anak mampu belajar menghafal dengan mudahnya.

Satu potret keluarga penghafal Al Quran yang menginspirasi banyak orang lainnya adalah keluarga almarhumah ustadzah Yoyoh Yusroh yang mampu mencetak ke 13 anaknya menjadi penghafal Al Quran. Disela-sela kesibukan beliau sebagai ketua komisi 8 DPR RI, keikutsertaan dalam organisasi internasional serta banyak mengisi majlis ta'lim, tidak menghalangi beliau untuk mengajari anak-anaknya dalam menghafal Al Quran. Beliau sendiripun senantiasa membaca Al Quran 3 juz setiap harinya, serta selalu mengulang hafalannya bersama suaminya. Seperti yang diungkapkan beliau, *“Saya melihat anak-anak yang mampu menghafal Al Quran, ternyata sangat cerdas secara intelektual dan emosional. Alhamdulillah, anak-anak yang saya didik menghafal Al Quran, mereka dapat lulus SPMB, sekolah di PTN favorit. Mendidik anak secara Rasulullah itu bagi saya sangat tepat. Boleh saja kita mengambil teori-teori dari luar, tapi itu hanya sebagai pengayaan. Tanggung jawab orang tua dalam pendidikan keimanan, mengarahkan mereka mempunyai keimanan yang kuat. Saat anak mengeluh, kita bandingkan keadaannya dengan yang lebih tak beruntung. Sehingga dia tetap bisa kembali mensyukuri nikmat-Nya. Bagaimana mencintai Allah, mencintai Nabi, bukan mengidolakan ibu-ayah yang bisa saja berbuat kekhilafan. Mencintai Al Quran dan para pejuang Islam. Kita juga mendidik anak-anak tentang makanan yang halal. Pendidikan akhlak, akhlak kepada orang tua, kepada sesama, kepada tetangga. Bagaimana anak bersikap terhadap orang tua, misalnya, saya mendidik mereka secara realis. Jika ada anak yang mengatakan hal-hal jelek, misalnya, saya tidak akan memarahinya, tapi mengusut dulu dari mana sumbernya. Intinya kita tidak boleh panik dalam mendidik anak.”* (<https://yoyohyusrohtestimoni.wordpress.com>, diakses pada 2 februari 2016)

Dari kisah diatas betapa pentingnya komunikasi dalam sebuah keluarga, khususnya bagi keluarga yang menginginkan adanya generasi yang

istimewa. Walaupun dirinya disibukkan dengan pekerjaan yang menuntutnya untuk bekerja lebih ekstra, namun tidak meninggalkan kewajiban utama yaitu mendidik anak dalam menghafalkan Al Quran dan nilai-nilai lainnya. Djamarah (2004 : 37) menyebutkan bahwa Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga tidak seperti di pasar. Karena tanggung jawab orang tua adalah mendidik anak, maka komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan. Dalam komunikasi itu ada sejumlah norma yang diwariskan oleh orang tua kepada anaknya dengan pengendalian pendidikan. Norma-norma itu misalnya, norma agama, norma akhlak, norma sosial, norma etika, norma estetika, dan norma sosial.

Dari beberapa contoh diatas menjadi dasar mengapa penelitian ini perlu untuk dilakukan. Apakah keluarga-keluarga hebat tersebut ada disekitar kita khususnya wilayah Bangkalan Madura. Sehingga dapat diketahui bagaimanakah pola komunikasi keluarga dalam mengenalkan Al Quran sejak usia dini kepada anak-anaknya, pendidikan agama yang baik dan benar sehingga generasi yang dihasilkan menjadi generasi hebat yang memiliki kecerdasan intelektual dan emosional. Bagaimana program-program yang diberikan untuk mendukung anak dan tidak memberatkan mereka dalam menghafal Al Quran. Sehingga komunikasi antarpribadi perlu diterapkan dan diperhatikan baik-baik oleh orang tua untuk menciptakan komunikasi yang intensif dan efektif sangat diperlukan dalam menjalin hubungan baik dalam sebuah keluarga serta dalam membentuk karakter anak-anaknya.

Seperti yang kita ketahui bahwa komunikasi merupakan hal yang terpenting dalam menjalin sebuah hubungan dalam keluarga. Sehingga setiap keluarga harus mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik terhadap anggota keluarganya melalui pola komunikasi yang biasa dilakukan oleh keluarga. Menurut Devito pola komunikasi dibagi menjadi empat macam yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang, dan pola komunikasi monopoli. Sehingga dari keempat pola tersebut manakah yang banyak diterapkan oleh keluarga dalam mendidik dan memotivasi anak-anaknya untuk menghafal Al Quran tanpa ada

rasa yang berat dalam diri mereka karena telah disibukkan dengan sekolah, madrasah dan kegiatan lainnya.

Kemudian peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh orang tua yang mendidik anaknya secara langsung dan orang tua yang memiliki motivasi besar untuk menjadikan anaknya penghafal Al Quran walaupun mereka bukan penghafal Al Quran atau orang tua yang tidak intens melakukan hafalan Al Quran seperti kebanyakan keluarga lainnya. Salah satu lembaga yang akan menjadi tempat berlangsungnya penelitian ini adalah Pondok pesantren Babussalam Socah Bangkalan. Dari semua penjelasan diatas untuk mengetahui bagaimana menciptakan sebuah keluarga yang penuh barokah dengan mengajari dan memotivasi anak-anaknya dalam menghafal Al Quran. Sehingga peneliti menggunakan judul **"Pola Komunikasi Keluarga Dalam Memotivasi Anak Menghafal Al Quran"**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah, Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan oleh keluarga dalam memotivasi anak menjadi penghafal Al Quran?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana orang tua dalam melakukan pola komunikasi yang efektif untuk memotivasi anak menjadi penghafal Al Quran.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Ilmu Komunikasi pada umumnya.
2. Memadukan Komunikasi umum yang tetap berlandaskan al quran sebagai dasar utama untuk membentuk komunikasi yang efektif.
3. Diharapkan dapat memiliki manfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang peneliti lakukan dilingkungan Universitas Trunojoyo Madura maupun tempat-tempat lain.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Diharapkan dapat memberikan motivasi kepada penulis untuk senantiasa belajar menghafal dan suatu saat dapat membentuk keluarga yang mampu menghafal Al Quran.
2. Memberikan pengetahuan bagi masyarakat khususnya mahasiswa bagaimana menciptakan sebuah komunikasi yang efektif dalam keluarga.
3. Memberikan pemahaman bahwa pembekalan pemikiran melalui menjadi hafidz quran sangat efektif untuk tumbuh kembang anak.
4. Diharapkan semakin banyaknya masyarakat yang peduli akan pendidikan anak yang menanamkan al quran dalam kehidupan sehari-hari.